

## PROFIL EMPATI MAHASISWA SUNDA (Survei Yang Dilakukan Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Universitas Di DKI Jakarta)

Harun Surya Permadi <sup>1</sup>  
Dra. Dewi Justitia, M. Pd. Kons <sup>2</sup>  
Happy Karlina Marjo, M. Pd. Kons. <sup>3</sup>

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai profil empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang berasal dari etnis Sunda di DKI Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis survei. Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling etnis sunda di DKI Jakarta sebanyak 67 mahasiswa dari 3 Universitas yaitu Universitas Negeri Jakarta, Universitas Muhandadiyah Prof. DR. Hamka, Universitas Islam Asyafi'iyah. Teknik sampling yang digunakan adalah sample jenuh. Teknik ini digunakan karena semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Uji validitas butir instrumen penelitian dilakukan dengan rumus korelasi Product Moment. Hasil uji validitas dari 20 item menghasilkan 17 butir item valid dan 3 item drop. Item pernyataan yang tidak valid diubah dan diperbaiki redaksinya menjadi pernyataan baru. Uji realibilitas dengan rumus Alpha Cronbach didapatkan hasil penelitian 0,803 yang berarti bahwa instrumen memiliki tingkat realibititas sangat tinggi. Hasil penelitian diperoleh tingkat empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling etnis sunda di DKI Jakarta yang tinggi (64,18%), sedang (35,82%), rendah (0%). Hasil penelitian ini menunjukkan mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling etnis Sunda di DKI Jakarta memiliki tingkat empati pada tingkat tinggi. Hal ini ditandai dengan lebih dominan hasil yang di dapat pada kategori sedang (64,18%). Rekomendasi penelitian ditunjukkan kepada mahasiswa bimbingan dan konseling untuk melakukan peningkatan terhadap empati. Empati Mahasiswa etnis Sunda di DKI Jakarta saat ini sebagian besar masih berada tingkat tinggi. Namun, masih ada mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang memiliki empati pada klasifikasi sedang sehingga penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan kemampuan empati setiap mahasiswa Bimbingan dan Konseling.*

**Kata Kunci:** Empati, Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Etnis Sunda, DKI Jakarta.

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, aditiyamanpanji@gmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, shartono@jisedu.org.id

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, meithy\_intan@yahoo.com

## Pendahuluan

Keefektifan layanan Bimbingan dan Konseling didasari oleh guru Bimbingan dan Konseling yang menjalankan tugasnya sesuai landasan yang ditetapkan. Menurut Prayitno & Erman dalam buku Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling mengatakan, “Salah satu landasan Bimbingan dan Konseling adalah landasan sosial budaya, yaitu landasan yang mencakup pengaruh lingkungan sosial budaya terhadap individu, hambatan komunikasi dan penyesuaian diri sebagai dampak perbedaan antar budaya, serta pengaruh perbedaan antar budaya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling.”

Pernyataan di atas memberi gambaran bahwa layanan Bimbingan dan Konseling di pengaruhi oleh faktor sosial budaya dari tiap individu. Hambatan komunikasi juga merupakan dampak dari perbedaan budaya. Landasan Bimbingan dan Konseling sosial yang berlatar belakang budaya tidak hanya untuk etnis tertentu tetapi bagi semua etnis. Keragaman etnis terlihat di DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menjadi pusat aktifitas dan tempat berkumpulnya semua ragam etnis. Keragaman etnis yang ada di DKI Jakarta terdapat beberapa etnis dominan salah satunya Etnis Sunda sebanyak 14,3% dari 9.6 juta jiwa. Etnis Sunda merupakan etnis ke-2 terbanyak di DKI Jakarta setelah etnis Jawa. Etnis Sunda adalah orang-orang yang secara turun menurun menggunakan bahasa Sunda serta dialognya dalam kehidupan sehari-hari dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang sering disebut tanah Pasundan atau tatar Sunda. Etnis Sunda sebagian besar berada di daerah Jawa Barat, namun diperkirakan 1 juta jiwa hidup di provinsi lain. Walaupun Jawa Barat merupakan provinsi dengan populasi terbesar yaitu sekitar 35,3 juta orang, namun Jawa Barat (Suku Sunda) menjadi suku yang paling kurang dikenal di dunia.

Berdasarkan studi penelitian dan karakteristik mahasiswa Bimbingan dan Konseling tentu perlu segera dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling di DKI Jakarta etnis Sunda yang akan menjadi gambaran tentang empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Gambaran ini dapat dijadikan untuk pengembangan empati kedepannya di jurusan Bimbingan dan Konseling. Jika tingkat empati cende-

rung tinggi, maka perlu adanya pengembangan untuk menstabilkan empati. Sebaliknya apabila tingkat empati cenderung rendah, maka perlu adanya peningkatan agar mahasiswa Bimbingan dan Konseling bisa lebih berempati. Pengembangan empati sangat diperlukan terutama dalam pencapaian layanan konseling yang efektif, dan membina hubungan yang kuat antara konselor dan konseli, nantinya akan bermanfaat dalam pengembangan mutu, dan kualitas mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebagai calon konselor jurusan Bimbingan dan Konseling di DKI Jakarta. Program studi Bimbingan dan Konseling sudah semestinya menyediakan, mengembangkan, mengevaluasi, dan merevisi kurikulum dalam meningkatkan empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling dari latar belakang etnis yang berbeda-beda.

## Kajian Teori

### 1. Empati

Salah satu kemampuan seseorang agar berhasil berinteraksi dengan orang lain adalah empati. Kemampuan empati individu dapat menjadi terasing, salah menafsirkan perasaan sehingga mati rasa atau tumpulnya perasaan yang berakibat rusaknya hubungan. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Goleman mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Kemudian Goleman juga menempatkan empati sebagai “jantung dari kecerdasan emosional” yang menjadi “radar sosial” seseorang dalam merasakan perasaan dan perspektif orang lain.

Menurut Jolliffe dan Farington mengkategorisasikan empati menjadi dua, yaitu: empati kognitif, dan empati afektif. Empati kognitif adalah pemahaman pada emosi orang lain. Sedangkan Empati afektif didefinisikan keselarasan afektif pada keadaan emosi orang lain. Menurut Cohen and Strayer Empati didefinisikan *as the understanding and sharing in another's emotional state or context* dengan arti “pemahaman dan penempatan posisi dalam keadaan emosi seseorang atau konteks.

### Aspek Dalam Empati

Menurut Eisenberg, bahwa dalam proses indivi-

du berempati melibatkan aspek afektif dan kognitif.

### 1) *Aspek afektif :*

Aspek afektif merupakan kecenderungan seseorang untuk mengalami perasaan emosional orang lain yaitu ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih, menangis, terluka, menderita bahkan disakiti.

### 2) *Aspek kognitif :*

Aspek kognitif dalam empati difokuskan pada proses intelektual untuk memahami perspektif / sudut pandang orang lain dengan tepat dan menerima pandangan mereka, misalnya membayangkan perasaan orang lain ketika marah, kecewa, senang, memahami keadaan orang lain dari; cara berbicara, dari raut wajah, cara pandang dalam berpendapat.

## 2. Etnis

Kelompok etnis atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, dan ciri-ciri biologis. Indonesia memiliki ±743 Bahasa dan ± 500 kelompok etnis. (Kemendikbud, 2013 diakses dari: <http://www.Kemendikbud.go.id>). DKI Jakarta terdiri dari 6 kelompok besar etnis, yaitu: Etnis Jawa (36,8%), Betawi (28,9%), Sunda (14,3%), Tionghoa (5,6%), Minangkabau (2,9%) dan Batak (2,6%). (Sensus Penduduk, 2010 diakses dari: <http://www.BPS.go.id>).

## 3. Etnis Sunda

### A. *Definisi Etnis Sunda*

Etnis sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa dan ibu bahasa sunda serta dialognya dalam kehidupan sehari-hari dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang sering disebut tanah pasundan atau tatar sunda. Suku sunda sebagian besar berada di daerah Jawa Barat, namun diperkirakan 1 juta jiwa hidup di provinsi lain. Walaupun Jawa Barat merupakan provinsi dengan populasi terbesar yaitu sekitar 35,3 juta orang, namun Jawa Barat (Suku

Sunda) menjadi suku yang paling kurang dikenal di dunia. Beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa etnis sunda adalah etnis yang dominan tinggal di Jawa Barat dan menggunakan bahasa keseharian bahasa Sunda.

### B. *Karakteristik Etnis Sunda*

Menurut KBBI karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Selanjutnya, Djaali menyatakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter adalah kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial.

## Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis survei. Metode survei ini dimaksudkan untuk memperoleh fakta dari gejala yang ada mengenai tingkat empati pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang berasal dari etnis Sunda. Hasil penelitian ini mendeskripsikan data tingkat empati pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang berasal dari etnis sunda secara afektif dan kognitif.

Pada penelitian ini subjek penelitian adalah mahasiswa BK yang berasal dari etnis sunda, sedangkan objek penelitiannya yaitu tingkat empati mahasiswa BK yang berasal dari etnis sunda. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang berasal dari etnis sunda di DKI Jakarta sebanyak 67 mahasiswa. Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu mahasiswa BK yang beretnis sunda sebanyak 38 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini didapat dengan teknik pengambilan sampel jenuh. Peneliti menggunakan teknik sampling ini karena jumlah populasi dibawah 30 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Basic Empathy Scale* yang pada awalnya skala ini berjumlah total 40 item dan setelah diujikan menjadi 20 butir item yang sangat valid terdiri dari 11 butir aspek afektif dan 9 butir aspek kognitif dengan reliabilitas mencapai 0.857. Skala ini dikembangkan Darrick Jolliffe dan David P. Farrington pada tahun 2006 untuk mengukur empati pada remaja

yang diadopsi dari teori empati Cohen dan Strayer. *Basic Empathy Scale* memiliki lima pilihan jawaban atau dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Ragu-Ragu, Setuju, dan Sangat Setuju. *Basic Empathy Scale* juga terdiri dari 20 butir atau item yang dibedakan menjadi 11 butir untuk aspek afektif dan 9 butir untuk aspek kognitif.

*Basic Empathy Scale* ini digunakan atas perijinan langsung dari pengembang Darrick Jolliffe dan David P. Farrington oleh Dosen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang kemudian disadur ke dalam bahasa Indonesia dan di Uji keterbacaan oleh Dosen S3 Universitas Pendidikan Indonesia yaitu Prof. Dr. Syamsu Yusuf, M.Pd., Dr. Tina Hayati Dahlan, M.Pd.Psi., Prof. Dr. Ahman.

Pengujian intrumen dilakukan pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta untuk mengukur validitas dan reliabilitas skala. Berdasarkan hasil uji coba, terdapat 17 butir skala yang dinyatakan valid dan reliabilitasnya mencapai 0,803 yang menandakan skala ini memiliki reliabilitas tinggi.

Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi product moment Pearson, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

**Keterangan:**

- $r_{xy}$  = koefisien korelasi
- $N$  = Jumlah responden
- $\sum xy$  = Jumlah perkalian skor item x dengan y
- $x$  = Jumlah skor item x
- $\sum x^2$  = Jumlah kuadrat skor item x
- $y$  = Jumlah skor item Y
- $\sum y^2$  = Jumlah kuadrat skor item y

Untuk mengetahui harga koefisien validitas dikonsultasikan dengan tabel ketetapan dan nilai angket tiap item soal dinyatakan valid bila  $r_{XY} \geq r_{tabel}$ , namun jika  $r_{XY} < r_{tabel}$ , maka item tersebut tidak valid pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan pengolahan hasil uji coba skala menggunakan SPSS 17.0 (Lampiran), terdapat 3 butir pernyataan yang tidak valid atau drop dari jumlah keseluruhan 20 butir pernyataan. Nomor-nomor butir pernyataan yang valid adalah 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11,

12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, dan 20, sedangkan nomor butir yang tidak valid adalah 6, 10 dan 15. Ketiga butir pernyataan yang tidak valid tersebut diadaptasi ulang dan digantikan redaksinya untuk memperbaharui ketidak-valid-an pada butir nomor di atas. Peneliti melakukan pengujian reliabilitas menggunakan rumus Alpha dengan rumus:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

**Keterangan:**

- $r_{11}$  = Reliabilitas Skala
- $k$  = Banyaknya Butir Pernyataan
- $\sum \sigma_b^2$  = Jumlah Varians Butir
- $\sigma_t^2$  = Varians total

Berdasarkan hasil pengolahan data uji coba menggunakan SPSS 17.0, didapatkan bahwa reliabilitas intrumen BES (*Basic Empathy Scale*) yang memiliki 17 butir pernyataan dari jumlah keseluruhan 20 adalah sebesar 0.803. Menurut Anastasi jika suatu tes mencapai batas minimal koefisien reliabilitas yaitu sebesar 0,63 dapat dikatakan reliabel atau andal.

**Kisi-Kisi Final Skala Dasar Empati Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Di DKI Jakarta**

Variabel	Aspek	Gambaran Emosi	Indikator
Empati	Kognitif	Sedih, Bahagia, Takut, dan Marah.	Memahami rasa bahagia seseorang
			Mengerti perasaan sedih orang lain
			Memahami perasaan takut
			Memahami perasaan atau keadaan emosi orang lain
			Merasakan perasaan bahagia orang lain
			Merasakan perasaan sedih seseorang
	Afektif		Merasakan perasaan takut orang lain
			Merasakan perasaan marah seseorang
			Merasakan perasaan atau keadaan emosi orang lain

**Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan data secara keseluruhan tercatat ada 20 item pernyataan positif dan negatif yang disebarkan, dengan *mean* sebesar 69 dan standar deviasi sebesar 13,33, maka diperoleh hasil persentase tingkat empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling etnis Sunda di DKI Jakarta terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu Tinggi, Sedang, dan Rendah. Pada klasifikasi tinggi yaitu tingkatan empati tinggi terdapat persentase sebesar 64% sudah memiliki empati yang sangat baik dan berada pada tingkat yang

tinggi.

Hal ini berarti sebanyak 64% mahasiswa memiliki kemampuan memahami perasaan orang lain, menempatkan posisi pada keadaan emosi orang lain, menampilkan ekspresi dan perasaan yang empirik, dan memiliki kesadaran empati yang terdiri atas empati afektif (fokus pada penempatan posisi diri sendiri pada keadaan emosi seseorang) dan empati kognitif (pemahaman emosi orang tersebut) yang baik. Berdasarkan pada teori ahli mengenai empati yang didefinisikan sebagai pemahaman mengenai perasaan seseorang (aspek kognitif) dan menempatkan posisi diri sendiri pada perasaan orang tersebut (aspek afektif), dapat dikatakan bahwa 64% mahasiswa Bimbingan dan Konseling etnis sunda di DKI Jakarta sudah sangat mampu memahami perasaan orang lain dan menempatkan diri sendiri pada keadaan dan perasaan orang lain tersebut. Hal ini berarti mahasiswa Bimbingan dan Konseling etnis sunda di DKI Jakarta sudah sangat mampu berkomitmen untuk bekerja berdasarkan pemahamannya terhadap orientasi nilai dalam tiga cara yang berbeda. *Pertama*, konselor menunjukkan komitmen untuk berusaha memahami setiap konseli dari perspektif, dan emosi konseli tersebut melalui komunikasi secara konsisten dan tepat. *Kedua*, konselor memiliki komitmen untuk memahami setiap konseli dengan berfokus pada konteks kehidupan konseli. *Ketiga*, konselor memiliki komitmen untuk memahami setiap dissonansi antara realitas dan perspektif konseli. Dan juga sudah mampu ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih, menangis, terluka, menderita bahkan disakiti.

Mahasiswa dinilai mampu membayangkan perasaan orang lain ketika marah, kecewa, senang, memahami keadaan orang lain dari; cara berbicara, dari raut wajah, cara pandang dalam berpendapat. Sementara pada klasifikasi sedang diperoleh hasil sebesar 36% hal ini berarti mahasiswa Bimbingan dan Konseling etnis sunda di DKI Jakarta sudah mampu berkomitmen untuk bekerja berdasarkan pemahamannya terhadap orientasi nilai dalam tiga cara yang berbeda. *Pertama*, konselor menunjukkan komitmen untuk berusaha memahami setiap konseli dari perspektif, dan emosi konseli tersebut melalui komunikasi secara konsisten dan tepat. *Kedua*, konselor memiliki komitmen untuk memahami setiap

konseli dengan berfokus pada konteks kehidupan konseli. *Ketiga*, konselor memiliki komitmen untuk memahami setiap dissonansi antara realitas dan perspektif konseli. Dan juga mampu ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih, menangis, terluka, menderita bahkan disakiti.

Mahasiswa dinilai mampu membayangkan perasaan orang lain ketika marah, kecewa, senang, memahami keadaan orang lain dari; cara berbicara, dari raut wajah, cara pandang dalam berpendapat. Mahasiswa sudah mempunyai empati yang cukup baik dan berada pada tingkat yang sedang dan masih dapat ditingkatkan dengan pengenalan empati sebagai awalnya. Pada klasifikasi rendah diperoleh hasil 0%. Hal ini berarti mahasiswa Bimbingan dan Konseling etnis sunda di DKI Jakarta belum mampu berkomitmen untuk bekerja berdasarkan pemahamannya terhadap orientasi nilai dalam tiga cara yang berbeda. *Pertama*, konselor menunjukkan komitmen untuk berusaha memahami setiap konseli dari perspektif, dan emosi konseli tersebut melalui komunikasi secara konsisten dan tepat. *Kedua*, konselor memiliki komitmen untuk memahami setiap konseli dengan berfokus pada konteks kehidupan konseli. *Ketiga*, konselor memiliki komitmen untuk memahami setiap dissonansi antara realitas dan perspektif konseli. Dan juga belum mampu ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih, menangis, terluka, menderita bahkan disakiti.

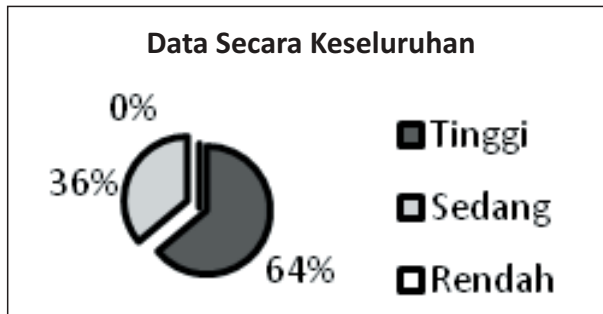
**Tabel 4.2**  
**Data Secara Keseluruhan**

Kriteria Nilai	Kategori	Jumlah Orang	Persentase
≥ 73	Tinggi	43	64.18%
47 - 72	Sedang	24	35.82%
< 47	Rendah	0	0.00%
<b>Total</b>		67	100%

Mahasiswa dinilai mampu membayangkan perasaan orang lain ketika marah, kecewa, senang, memahami keadaan orang lain dari; cara berbicara, dari raut wajah, cara pandang dalam berpendapat. Mahasiswa kurang memahami dengan baik sikap emosi atau keadaan emosi seseorang. Didapatkan indikasi bahwa tingkat empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling di DKI yang berasal dari etnis Sun-

da mayoritas tinggi secara keseluruhan mahasiswa Bimbingan dan Konseling di DKI Jakarta bisa memahami perasaan keadaan emosi atau konteks seseorang.

**Diagram 4.1**  
**Data Secara Keseluruhan**



## Kesimpulan dan Saran

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian mengenai empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling etnis Sunda di 3 Universitas di DKI Jakarta di antaranya

1. Universitas Negeri Jakarta (UNJ),
2. Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka (UHAMKA), dan
3. Universitas Islam Assafi'iyah.

Kemudian didapatkan gambaran empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling etnis Sunda secara keseluruhan, aspek afektif, aspek kognitif, dan berdasarkan per Universitas sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian data keseluruhan, didapat data berdasarkan total skor empati dari tiga Universitas di DKI Jakarta secara keseluruhan mayoritas berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 65% dengan jumlah 43 responden. Kategori sedang didapatkan persentase sebanyak 35% dengan jumlah 24 responden, sedangkan kategori rendah didapatkan dengan persentase sebanyak 0% dengan tidak ada responden. Jadi total responden etnis Sunda berjumlah 67 orang.
2. Empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling etnis Sunda pada aspek afektif yaitu berada pada kategori sedang dengan persentase 60%.

3. Empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling etnis Sunda pada aspek kognitif berada pada kategori tinggi dengan persentase 87%.
4. Empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling etnis Sunda di Universitas Negeri Jakarta didapat dengan jumlah paling dominan 19 responden dengan persentase 61% berada pada kategori tinggi, kemudian dengan jumlah responden 12 orang dengan persentase 39% berada pada kategori sedang.
5. Empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling etnis Sunda di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka didapat jumlah paling dominan 17 responden dengan persentase 65% berada pada kategori tinggi, kemudian 9 responden dengan persentase 35% berada pada kategori sedang,
6. Empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling etnis Sunda di Universitas Islam Assafi'iyah didapat jumlah paling dominan 6 responden dengan persentase 60% mahasiswa berada pada kategori sedang, selanjutnya dengan jumlah mahasiswa yang sama yaitu 4 responden pada kategori tinggi dan sedang dengan masing-masing persentase 40%.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka peneliti ingin menyampaikan saran kepada:

1. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling  
Mengembangkan terus kemampuan empati yang dimiliki agar dapat memberikan layanan yang profesional di kemudian hari. Diperlukan banyak praktek dari kejadian nyata di sekitar untuk memahami dan merasakan perasaan konseli untuk meningkatkan kemampuan empati diri sendiri.
2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling  
Berdasarkan hasil penelitian saran untuk guru BK lebih sering melakukan praktek konseling dengan rekan, konseli atau siswanya untuk terus mengasah kemampuan empati dan mengikuti kegiatan seminar atau workshop.
3. Bagi Dosen  
Bagi dosen pendidik diharapkan terus dapat mengembangkan kemampuan empati mahasiswanya, mulai dari proses pembelajaran, praktek, hingga mengobservasi dan mengevaluasi ke-

mampuan empati mahasiswa. Dosen memberikan pembelajaran empati melalui pembelajaran di kelas yang membahas seputar empati, kemudian membantu dan mengarahkan mahasiswanya dalam pelaksanaan praktek konseling yang kemudian diobservasi dan dievaluasi kemampuan empati mahasiswanya secara berkelanjutan.

4. Bagi Pihak Jurusan Bimbingan dan Konseling Saran yang ingin peneliti untuk pihak penyelenggara pendidikan adalah dapat memperkaya akses dan program praktek untuk terus meningkatkan kemampuan empati mahasiswa. Jika ada program praktek yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya, diharapkan pihak jurusan untuk terus memperbaiki dan memperkaya program serupa yang bertujuan untuk dapat terus mengasah kemampuan konseling dan empati para calon konselor sebagai modal dari pelayanan konseling yang profesional.

### Daftar Pustaka

- A. Robert Baron & Donn Byrne. 2005. Psikologi Sosial. Erlangga
- Azwar, Syaifudin. 2009. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cohen & Strayer. 1996. Emphaty in Conduct-Disorder and Comparation Youth. Journal of Development Psychology.
- Darrick, Jollife & Farrington. 2006. Development and Validation Basic Empathy Scale. Laporan Penelitian. England : Institute of Criminology-University of Cambridge.
- Herd. 2013. Model Pelatihan untuk Meningkatkan Empati Budaya Calon Konselor Multikultural, (Laporan Penelitian: BK FIP UNJ).
- Hurlock, Elizabeth. 2004. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2004. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Maskur. 2004. Filosof Model Pendidikan Budaya Etnis Sunda "Caguer" "Bener", "Pinter" Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa yang Ideal.
- Mangkuatmodjo, Soegyarto. 1997. Pengantar Statistik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nazir, Mohammad. 2005. Metode Penelitian. Bogor: Gahlia Indonesia.
- Prayitno & Erman. 2009. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahman. 2006. Kualitas Empati dan Intensi Proposial sebagai Dasar Kepribadian Konselor. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santrock. 2006. Life Span Development. New York: McGraw-Hill.
- Santrock. 2007. Psikologi Remaja. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- SensusPenduduk DKI Jakarta 2010 diakses melalui <http://www.BPS.go.id> diakses pada 25 April 2014.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutardi, Teddy. 2007. Antropologi Mengungkapkan Keragaman Budaya. Bandung : PT. Setia Purna Impress.